

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi di era globalisasi ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan industri di Indonesia. Sehingga industri perlu mengadakan perubahan untuk mengikuti perkembangan yang ada. Perubahan tersebut berdampak pada kemajuan yang tidak hanya terjadi pada industri luar negeri melainkan industri dalam negeri. Kemajuan perkembangan dari industri memberikan keuntungan berupa tersedianya lapangan pekerjaan akan tetapi sangat berdampak terhadap keselamatan dan kesehatan kerja. Industri di Indonesia secara otomatis mempunyai tuntutan yang harus terpenuhi dalam memberikan perlindungan terhadap pekerja terutama dalam menghadapi globalisasi ekonomi khususnya bidang industri. Maka diperlukan standar operasional prosedur untuk keselamatan dan kesehatan kerja sesuai dengan Undang-Undang No.13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan dan secara teknis operasional keselamatan dan kesehatan kerja sesuai dengan peraturan dan perkembangan Indonesia.

Penerapan ergonomi berprinsip bahwa semua aktivitas pekerjaan dapat menyebabkan pekerja mengalami tekanan (*stress*) fisik dan mental. Ergonomi mengupayakan agar tekanan ini masih dalam batas toleransi, hasil kinerja memuaskan, dan kesehatan dan kesejahteraan pekerja dapat meningkat. Jika tekanan yang dialami pekerja berlebihan, hal-hal yang tidak diinginkan dapat terjadi, seperti kesalahan (*error*), kecelakaan, cedera, atau penurunan kesehatan fisik dan mental. Cedera dan penyakit yang terkait ergonomi bervariasi, mulai dari kelelahan mata, sakit kepala, sampai gangguan otot rangka (*musculoskeletal disorder*) (Pulat, 1997).

Studi tentang *musculoskeletal disorder* (MSDs) pada berbagai jenis industri telah banyak dilakukan dan hasil studi menunjukkan bahwa bagian otot yang sering dikeluhkan adalah otot rangka (*skeletal*) yang meliputi otot leher, bahu, lengan, tangan, jari, punggung, pinggang dan otot-otot bagian bawah (NIOSH, 1996).

Salah satu bentuk dari *musculoskeletal disorders* adalah nyeri pinggang bawah. Banyak faktor yang menyebabkan nyeri pinggang bawah ini, antara lain posisi berdiri yang terlalu lama dan janggal, kesalahan postur sewaktu mengangkat beban berat, serta posisi duduk yang terlalu lama. Data epidemiologi didapatkan bahwa dari 14.065 pekerja industri dunia didapatkan bahwa sekitar 20% pekerja laki-laki dan 27% pekerja perempuan menderita nyeri pinggang bawah karena pekerjaannya (www.pubmed.gov). Selain itu *National Safety Council* melaporkan bahwa sakit akibat kerja yang frekuensi kejadiannya paling tinggi adalah sakit / nyeri pada punggung, yaitu 22% dari 1.700.000 kasus (Tarwaka, dkk, 2004).

Potensi bahaya ergonomi terdapat pada aktivitas pekerjaan industri *laundry*. Sekarang ini industri *laundry* sangat berkembang khususnya di perkotaan. Hal tersebut disebabkan karena tingkat kesibukan warga di kota yang sangat tinggi. *Laundry* pun bukan sekedar tempat mencuci melainkan sebagai tempat perawatan pakaian agar lebih bersih dan awet, dan faktor serba cepat serta praktis menjadi trend bagi masyarakat saat ini.

Begitu pentingnya keberadaan *laundry* saat ini maka bisnis ini begitu berkembang pesat. Jika dahulu jasa *laundry* masih dikelola oleh kebanyakan hotel tapi saat ini dapat dilihat bahwa usaha *laundry* juga dikelola oleh masyarakat umum. Seperti halnya di wilayah Kota Depok yang merupakan kawasan hunian yang kini lingkungannya dipenuhi oleh pendatang seperti mahasiswa dan karyawan. Seiring dengan tuntutan waktu dan padatnya jadwal aktivitas maka beberapa kegiatan harian dari mahasiswa dan karyawan seperti mencuci menjadi permasalahan tersendiri. Sehingga hal tersebut membuka peluang bagi kalangan bermodal untuk menjalankan usaha *laundry*.

Proses kerja yang dilakukan di *laundry* terdiri dari penyortiran, penimbangan, pencucian dan pengeringan dengan mesin, penyetricaan serta pembungkusan setelah itu siap untuk didistribusikan. Tetapi proses itu bukan tanpa hambatan karena dari sekian banyak tahapan kegiatan terdapat masalah yang akhirnya timbul di industri *laundry* diantaranya sarana kerja yang tidak ergonomis, lingkungan kerja yang tidak memenuhi syarat dan sikap kerja yang tidak alamiah. Berdasarkan hal tersebut

penulis ingin mencoba mengkaji lebih lanjut mengenai risiko terjadinya *musculoskeletal disorders (MSDs)* pada pekerja *laundry* khususnya sektor usaha informal dengan melihat aktivitas kerjanya.

1.2 Rumusan Masalah

Pekerjaan pada industri *laundry* memiliki bahaya ergonomi yang dapat berisiko terjadinya *musculoskeletal disorders (MSDs)* terkait dengan postur tubuh pekerja pada saat melakukan aktivitas kerjanya. Berdasarkan hal tersebut penulis ingin mengetahui besarnya risiko *MSDs* dengan melihat aktivitas kerja di *laundry* sektor usaha informal untuk menilai risiko ergonomi dengan menggunakan metode *Rapid Entire Body Assessment (REBA)*. Alasan menggunakan metode tersebut karena sebagian besar proses kerjanya dilakukan dalam posisi tubuh berdiri sehingga paling sesuai menggunakan penilaian untuk seluruh anggota tubuh (*whole body*).

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana gambaran aktivitas pekerjaan yang dilakukan oleh *laundry* sektor usaha informal?
2. Bagaimana postur tubuh pekerja yang meliputi punggung, leher, kaki, lengan atas, lengan bawah dan pergelangan tangan pada saat melakukan pekerjaan di *laundry* sektor usaha informal?
3. Bagaimana gambaran *load* (berat objek), *coupling*, dan nilai aktivitas pada saat melakukan pekerjaan di *laundry* sektor usaha informal?
4. Bagaimana gambaran tingkat risiko *MSDs* dari pekerja di tiap proses kerja yang diteliti dengan menggunakan skor *Rapid Entire Body Assessment (REBA)*?
5. Apa saja keluhan subjektif *musculoskeletal disorders* pada pekerja di *laundry* sektor usaha informal?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui tingkat risiko (*risk level*) dan keluhan terhadap *musculoskeletal disorders (MSDs)* di *laundry* sektor usaha informal.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran aktivitas pekerjaan yang dilakukan oleh *laundry* sektor usaha informal.
2. Mengetahui postur tubuh pekerja yang meliputi punggung, leher, kaki, lengan atas, lengan bawah dan pergelangan tangan pada saat melakukan pekerjaan di *laundry* sektor usaha informal.
3. Mengetahui gambaran *load* (berat objek), *coupling*, dan nilai aktivitas pada saat melakukan pekerjaan di *laundry* sektor usaha informal.
4. Mengetahui gambaran tingkat risiko *MSDs* dari pekerja di tiap proses kerja yang diteliti dengan menggunakan skor *Rapid Entire Body Assessment (REBA)*.
5. Mengetahui keluhan subjektif *musculoskeletal disorders* pada pekerja di *laundry* sektor usaha informal.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Institusi Keilmuan

Secara umum penelitian ini dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dalam kesehatan masyarakat, khususnya di bidang Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3).

1.5.2 Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk masukan dalam rangka meningkatkan upaya ergonomi dan mengurangi tingkat risiko (*risk level*) *musculoskeletal disorders (MSDs)*.

1.5.3 Bagi Penulis

Menambah wawasan dan kemampuan analisis dalam memahami faktor-faktor risiko ergonomi yang dapat menimbulkan gangguan kesehatan, khususnya penilaian

dan analisis risiko *musculoskeletal disorders* (MSDs) dengan menggunakan metode *Rapid Entire Body Assessment* (REBA) di tempat kerja.

1.6 Ruang Lingkup

Masalah yang di teliti adalah risiko *Musculoskeletal Disorders* (MSDs) dengan menggunakan metode penilaian *Rapid Entire Body Assessment* (REBA) di *laundry* sektor usaha informal. Penelitian ini dilakukan karena banyaknya penggunaan postur janggal dalam melakukan aktivitas kerja. Penelitian direncanakan akan dilakukan pada April – Mei 2009. Kegiatan penelitian ini akan dilakukan dengan cara mengumpulkan data primer melalui observasi proses kerja yang akan di teliti dan melakukan perhitungan skor REBA dengan menggunakan *REBA worksheet*, serta kuesioner.

